

## ANALYSIS OF COMPATIBILITY BETWEEN CURRICULUM 2013 AND THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION

Zainal Arifin<sup>1</sup>  
Irdlon Sahil<sup>2</sup>  
Junaedi Rosyid<sup>3</sup>

zaen.hn@gmail.com  
irdlonsahil88@gmail.com  
junaedi@uinsby.ac.id

**Abstract:** *This study aims to determine the suitability of the curriculum 2013 with a concept of Islamic education in terms of the substance of curriculum 13 with Islamic education. This study uses a library research approach by examining the implementation of the Curriculum 2013 in the field, which is then analyzed regarding its suitability with the concept of Islamic education. The data collection method is through three events, namely observation, interviews, and documentation. Observation is the core method in this research. It is done so that researchers get valid data and then check the validity of the data through data triangulation. This study reveals that substantially there is a match between the 2013 curriculum and the concept of Islamic education, which puts the soul above physical education. Islam always emphasizes that religious education takes precedence over education about the world, as the curriculum 2013 places attitude competence above knowledge and skills by integrating science and technology and spirituality. The curriculum 2013 touches on all aspects of human life. Islam is a religion of nature, so there is no dichotomy between science and technology because Islam believes both are sourced from Allah SWT. Through revelation and reason, humans get knowledge where Allah SWT created revelation and reason.*

**Keywords:** *Curriculum 2013, Islamic education, Islamic concept.*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian kurikulum 2013 dengan konsep pendidikan islam dari segi substansi Kurikulum 2013 dengan tujuan pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan cara menelaah implementasi Kurikulum 2013 di lapangan yang kemudian dianalisis terkait kesesuaiannya dengan konsep Pendidikan islam. Metode pengumpulan datanya ialah melalui tiga acara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, observasi merupakan metode inti dalam penelitian ini, hal itu dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang valid kemudian dilakukan cek keabsahan data melalui triangulasi data. Penelitian ini mengungkapkan bahwa secara substansi ada kesesuaian antara kurikulum 2013 dengan konsep pendidikan*

---

<sup>1</sup> Sekolah Dasar Islam Abdillah Geger Bangkalan

<sup>2</sup> STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

*Islam yang mengedepankan jiwa dari pada pendidikan raga. Islam selalu menekankan bahwa pendidikan agama lebih diutamakan daripada pendidikan tentang dunia sebagaimana kurikulum 2013 yang menempatkan kompetensi sikap di atas pengetahuan dan keterampilan dengan mengintegrasikan saintek dan imtak. Kurikulum 2013 menyentuh semua aspek kehidupan manusia sebagaimana Islam yang merupakan religion of tanure sehingga tidak ada dikotomi antara saintek dan imtak karena Islam menyakini bahwa keduanya sama-sama bersumber dari Allah SWT. Melalui wahyu dan akal manusia mendapatkan pengetahuan dimana wahyu dan akal diciptakan oleh Allah SWT.*

*Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pendidikan Islam, Konsep Islam.*

## **Pendahuluan**

Dalam Pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi umat manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang bahkan tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah menjadi manusia sebagaimana dikatakan “demi Allah kejayaan seorang pemuda hanya bisa diraih dengan ilmu dan ketakwaan” (Muhammad bin Idris al-Syafi’I, 384). Pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia bahkan manusia tumbuh dan berkembang sangat ditentukan oleh lingkungan pendidikannya yang memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakternya.

Sejarah pendidikan manusia sudah dimulai sejak manusia itu ada hal ini dapat dibuktikan dengan firman Allah SWT. Yang artinya: “*dan Allah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama lalu kemudian ditampakkan dia kepada para Malaikat*”(Al-Qur’an, 2: 30). Maka tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah hidup secara bermartabat dan berdaulat, tanpa pendidikan manusia hanyalah sekumpulan hewan layaknya kaum jahiliyah belasan abad yang silam sebelum datangnya Islam yang *Rahmatan lil Alamin*.

Seiring dengan sejarah perkembangan pendidikan banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan sehingga penyusunan dan pengembangan kurikulum mutlak diperlukan sebagai bahan acuan dan kerangka kerja untuk mencapai tujuan tertentu dari pendidikan.

Di Indonesia sendiri sejarah perkembangan kurikulum dimulai sejak 1947 yang pertama kali bernama Rencana Pembelajaran 1947 (Alhamuddin, 2018). Dengan titik tekan meberikan penanaman karakter kepada masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang merdeka serta sejajar dengan bangsa lain. Selanjutnya pada tahun 1952 berubah menjadi Rencana Pelajaran Terurai 1952 dimana setiap guru hanya mengajarkan satu pelajaran lalu muncul kurikulum 1964 yang fokus pengembangannya pada daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral, mata pelajaranpun dikelompokkan pada bidang studi moral, kecerdasan dan keterampilan. Mata pelajaranpun terbagi pada bidang studi moral, kecerdasan, keterampilan dan jasmani (Alhamuddin, 2018).

Selanjutnya rencana pembelajaran 1964 sebagai pembekalan pada jenjang SD dan pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/ artistik, keprigelan, dan jasmani. Kemudian Kurikulum 1968 sebagai pembaharuan dari Kurikulum 1964. Selanjutnya adalah kurikulum 1975 yang menekankan agar pendidikan lebih efisien yang efektif, dimana hal itu dipengaruhi oleh *management by objective* (MBO) yang terkenal saat itu.

Kurikulum 1984 mengembangkan process skill approach, Meski mengutamakan pendekatan proses, namun faktor tujuan tetap dianggap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan” dimana Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Selanjutnya Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 sebagai upaya untuk menggabungkan kurikulum-kurikulum sebelumnya walaupun upaya ini belum dianggap berhasil, lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat oleh banyak kalangan.

Pada tahun 2004 muncul Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dimana setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Namun sayang ada kerancuan bila dikaitkan dengan alat ukur kompetensi siswa yang berupa ujian. Lalu pada Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan. Diganti

dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelajaran KTSP masih tersendat. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada.

Maka sebagai penyempurna dari semuanya dimunculkanlah kurikulum 2013 yang memiliki tiga aspek penilaian, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. aspek sikap menempati urutan pertama sebagai kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dimana ada konsep jelas tentang tujuan yang hendak dicapai.

Kurikulum 2013 yang menempatkan sikap spiritual sebagai kompetensi inti pertama sekilas akan sejalan dengan konsep pendidikan islam yang berorientasi pada aspek theologi dan ketuhan, konsep pendidikan islam tidak bisa dipisahkan dengan aspek spiritual sebab ilmu pengetahuan berasal dari wahyu Allah SWT. Atau bahkan islam meyakini bahwa segala pengetahuan berasal dari Allah. Manusia mampu menemukan kebenaran dalam wahyu ilahi melalui akal pikiran yang dianugerahkan oleh Allah pada diri Manusia sebagai ciptaannya yang paling sempurna.

Sekilas kesamaan antara kurikulum 2013 dengan konsep pendidikan islam dalam aspek sikap sosial membuat peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih jauh kesesuaian dan perbedaan antara keduanya, sehingga akan ditemukan satu benang merah yang menyatukan tujuan pendidikan nasional dengan konsep pendidikan islam.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji, mengobservasi literatur kepustakaan, berupa buku, catatan, dan penelitian terdahulu. (Kartini, 2000) dalam penelitian ini

data data yang diambil dilakukan dengan cara meneliti buku K13 terkait substansi yang ada didalamnya, termasuk juga KI dan KD yang ada pada K13, dengan mengintegrasikan dengan konsep Pendidikan islam. Sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan tiga cara: Pertama, library research yaitu dilakukan dengan cara menelaah, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan kesesuaian K13 dengan konsep Pendidikan islam yang kemudian dirangkum dituangkan dalam model kerangka teoritis. Teknik ini merupakan Teknik inti dalam penelitian ini, karena dengan Teknik inilah ditemukan fakta-fakta kesesuaian substansi K13 dengan konsep Pendidikan islam. Yang kedua, Teknik Observasi, observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dan mengumpulkan data sesuai dengan gejala apa yang ditemukan pada siswa. Yang ketiga ialah wawancara, wawancara dilakukan dengan beberapa pemeran aktif terhadap pelaksana K13 yang diantaranya guru, kepala sekolah, waka kurikulum dan juga siswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

Untuk memahami kurikulum 2013 secara sempurna, maka sebelumnya kita harus paham bagaimana sebenarnya konsep dasar yang ingin dibangun dari kurikulum ini, konsep dasar yang dimaksud adalah sebuah konsep yang meliputi hakikat, tujuan yang ingin dicapai serta bagaimana kurikulum ini didesain dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pendidikan karakter, maka disini perlu kita pahami arti dari pada keduanya. Pendidikan merupakan usaha dan upaya yang dilakukan oleh seseorang atau secara berkelompok untuk mengolah dan meningkatkan semua kompetensi yang dimilikinya meliputi daya pikir, spiritual, sosial serta raga untuk mencapai hakikat makna serta tujuan tertentu yang hendak dicapai (Muchlas Samani & Hariyanto MS, 2012). Sementara itu karakter merupakan hal-hal yang berhubungan dengan sikap,

meliputi watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan dirinya dengan orang lain (Abdul Majid & Dian Andayani, 2012). Jadi pendidikan karakter merupakan sebuah sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti yang telah disebutkan kepada peserta didik sejak dini yang meliputi komponen afektif, kognitif dan psikomotorik serta kesadaran atau kemauman untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari (M. Mahbubi, 2012).

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” [HR. Ahmad] (al-Luhaimid, 384). berkenaan dengan hadits nabi ini para ulama menjadikannya sebagai hujjah atas keutamaan budi pekerti yang baik dimana budi pekerti yang baik merupakan salah satu penyebab masuk surga dan akhlak yang utama merupakan amal yang berat timbangannya serta menjadi tanda kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana sabda Nabi SAW.: “malu merupakan sebagian daripada iman” [HR. al-Nasai] (al-Nasai, 2004). Dan masih banyak sekali dalil tentang kemuliaan akhlak.

Pada tataran implementasi Kurikulum 2013 harus mencerminkan semua karakter yang hendak dicapai dalam setiap aspek dan komponennya, mulai dari awal pembelajaran, kegiatan inti sampai penutup sehingga kemudian memunculkan kompetensi inti yang kita kenal dengan KI dimana KI merupakan sebuah acuan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Bila kita tarik benang merah, maka kita akan menemukan bahwa tujuan daripada pendidikan secara garis besar adalah untuk mengantarkan manusia memperoleh keselamatan dunia dan akhirat atau dalam bahasa kita adalah kesuksesan atau kebahagiaan hidup, untuk mengukur kebahagiaan hidup ini tentunya harus melihat aspek individu, aspek sosio kultural masyarakat dan aspek peradaban serta budaya.

Untuk mengukur aspek individu atau pribadi kita bisa memperhatikan bagaimana seseorang menggunakan segala potensi yang dimilikinya untuk

meraih segala kebutuhan dan kepuasan pribadinya. Namun segala upaya yang dilakukan oleh individu tentunya harus didasarkan pada kenyataan bahwa manusia merupakan khalifah Allah SWT. Di maya pada ini, yaitu seorang hamba sahaya yang wajib menyembah serta beribadah kepadanya (E. Mulyasa, 2013). Penjelasan ini dapat kita temukan firman Allah SWT. *“dan tidak saya ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku”* (Al-Qur’an, 51: 56). Inilah yang kemudian menjadi dasar daripada manusia oleh mengolah alam serta lingkungannya agar menjadi lebih baik sesuai dengan konsep yang telah digariskan oleh Allah SWT (M. Quraish Shihab, 1994).

Aspek sosio kultural masyarakat dapat kita lihat bagaimana peran dan fungsi individu dalam sebuah komunitas, serta bagaimana dia menjalin hubungan dengan koleganya. Secara fitrah manusia cenderung bergerak menuju *iltimas* (seimbang) dan bergerak menuju tatanan sosial yang tertib dan kondusif. Sebuah masyarakat dapat dikatakan sehat hanya ketika masyarakat itu tertib, hal ini akan bisa dicapai hanya dengan penyesuaian diri dari setiap individu serta kesadaran diri untuk mengikuti norma-norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat (Zainuddin Maliki, 2010).

Untuk aspek budaya kita dapat menilainya melalui keseharian individu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Demikian ini sebab alam ini bukanlah warisan nenek moyang melainkan warisan pada anak cucu yang selayaknya kita jaga dan kita lestarikan sebagai titipan dari Allah SWT. Apa yang kita perbuat hari ini tentunya akan ditanggung oleh anak cucu kita di masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas tentu selaras dengan fungsi dan tujuan daripada pendidikan nasional kita, dimana disebutkan bahwa fungsi daripada pendidikan nasional adalah untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan serta karakter peradaban bangsa Indonesia yang cerdas dan bermartabat dalam rangka memajukan kehidupan bangsa. Oleh karenanya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab

II pasal 3 berbunyi: “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

Tujuan pendidikan nasional terbagi pada tujuan mikro dan tujuan makro, secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Mengamalkan segala perintahnya serta menjauhi semua larangannya, beretika, memiliki nalar dan memiliki kompetensi komunikasi sosial dan bertubuh sehat sehingga menjadi manusia mandiri seutuhnya. Sedangkan secara makro tujuan pendidikan nasional adalah membentuk lembaga dan organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga bisa melakukan inovasi mandiri menjadi sebuah lembaga yang maju, beretika, memiliki nalar, memiliki kemampuan komunikasi sosial yang positif, serta memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh (E. Mulyasa, 2013).

Sementara itu tujuan dan fungsi pendidikan dalam islam tidak bisa dilepas dari tujuan yang dikehendaki Allah SWT. Untuk membersihkan hati manusia menuju manusia yang sesungguhnya. Oleh karenanya tujuan pendidikan dalam islam dapat diperinci yang pertama; untuk mengenal Allah SWT. dan beriman kepadanya. Agamanya islam berdiri atas dasar ilmu pengetahuan dan bukan atas dasar kepasrahan yang buta tanpa landasan pengetahuan, maka melalui ilmu pengetahuan manusia dapat mengenal tuhan dan iman kepadanya. Hal ini dapat kita pahami dari firman Allah SWT yang berbunyi “ketahuilah sesungguhnya tidak ada tuhan yang pantas disembah kecuali Allah, dan dialah yang mengampuni dosa-dosamu serta orang mukmin laki-laki dan perempuan” (Al-Qur’an, 47: 19).

Melalui ayat di atas dapat kita pahami bahwa setiap ilmu pastilah disertai pengakuan hati serta kenalnya seorang hamba pada tuhan, artinya dia dapat mengenal Allah melalui sifat-sifatnya yang pada akhirnya akan

melaksanakan perintahnya, inilah ilmu yang diperintah oleh Allah kepada setiap individu yaitu ilmu mengesakan Allah SWT (Ali bin Abduh Bin Syakir, 2012).

Tujuan kedua dari pada ilmu adalah untuk mengatur kehidupan, Allah SWT. Menurunkan manusia ke muka bumi kemudian Allah tundukkan semua makhluknya kepada manusia sebagaimana firman Allah SWT. “*apakah kalian tidak mengetahui bahwa Allah SWT. Telah menundukkan terhadap kalian apa yang ada di langit dan bumi dan Allah memberikan nikmatnya kepada kalian yang dhahir dan bathin*” (Al-Qur’an, 31:20). Untuk mengatur alam sekitar sebagai khalifah Allah di muka bumi tentu membutuhkan ilmu pengetahuan yang mumpuni karena ada hukum sebab akibat dalam sunnatullah, artinya ilmu pengetahuanlah yang akan menjadikan manusia mengerjakan tugasnya dengan baik (Ibrahim Hilal, 2014).

Sebagaimana Allah telah menciptakan sunnah dan aturannya untuk kebaikan manusia, Allah SWT berfirman: “Dialah Allah yang telah menciptakan untuk kalian, segala apa yang ada di bumi” (Al-Qur’an, 2: 29). Oleh karenanya ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk melestarikan alam sekitar sebagai salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah di dunia (al-Asfahani, 1987).

Fungsi ketiga dari pendidikan dalam konsep islam adalah sebagai *tarbiyah* dan *tazkiyah*, maka disini kita perlu menyelidiki makna dari keduanya secara tepat dan perinci, kata *tarbiyah* secara bahasa berasal dari kata *rab* yaitu tuhan, yang kita kenal sebagai Allah SWT. Penguasa sekalian alam, kata *Rabbun* sendiri bermakna memiliki, hal ini dapat dibuktikan dari perkataan orang arab, *Rabbul Bait* (pemilik rumah) *Rabbud dabbah* (Pemilik ternak) (Muhammad bin Mukarrom bin Madhur, 2008).

Secara terminologi kata *tarbiyah* berarti mempersiapkan muslim secara sempurna dalam segala aspek kehidupan dunia dan akhirat, dengan tatacara dan konsep pendidikan islam (Miqdad yaljan, 1989). Oleh karenanya *tarbiyah* berhubungan dengan kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat yang

tentunya hal itu bukanlah perkara mudah dan sepele akan tetapi merupakan hal yang terstruktur dan terorganisir yang tidak hanya menjadi tuntutan suatu masyarakat tertentu melainkan tuntutan seluruh masyarakat atau dengan kata lain terikat dengan norma-norma sosial masyarakat.

Dengan demikian tarbiyah islamiyah berhubungan dengan semua aspek kehidupan manusia baik jiwa, akal, dan raga dan tidak diragukan lagi bahwa ketiganya ini memberikan dampak tersendiri pada kehidupan akhirat, artinya ketiganya saling mempengaruhi dan saling berhubungan untuk menunjang kesuksesan dan meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Tarbiyah Islamiyah menyangkut semua aspek kehidupan manusia tidak hanya sebagai hamba Allah tapi juga sebagai makhluk sosial, oleh karenanya diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik r.a. "*tidaklah sempurna keimanan salah seorang dari kalian, sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*" [HR. Anas] (al-Bukhari, 2002).

Makna *tazkiyah* secara bahasa adalah baik perkembangannya, memiliki keutamaan, tinggi derajatnya, maka *zaki* subjek dari *tazkiyah* berarti orang yang baik kehidupannya, sedangkan *azka* bentuk jamak dari *tazkiyah* bermakna lebih bermanfaat pada kebaikan (al-Karomi, 1991).

Pengertian *tazkiyah* secara terminologi adalah menetapkan individu untuk selalu berbuat kebaikan sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah SWT. Dan membersihkan diri dari maksiat, kotoran dan kehinaan, disertai usaha untuk tetap taat kepada Allah SWT. Dan mencari ilmu yang bermanfaat serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, dan berhias diri dengan akhlaq yang mulia dalam sikapnya, perbuatannya dan perkataannya, dan selalu mengharapkan kebaikan untuk dirinya dan orang lain (al-Arifi, 2007).

Dengan demikian *tazkiyah* merupakan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus seumur hidup, yang awalnya sebagai bentuk tanggungjawab manusia pada dirinya sendiri dan orang sekitarnya sebagaimana istilah *tazkiyah* merupakan istilah tidak terikat untuk kata ganti dari *tarbiyah dzatiyah* dan

*tarbiyah mustamirrah*, oleh karenanya konsep manusia secara islami adalah makhluk mulia ciptaan Allah taala, yang dijadikan sebagai khalifah di muka bumi supaya semakin nyata keberadaan Allah di alam semesta (al-Arifi, 2007).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terpadu yaitu kurikulum yang mengintegrasikan semuanya dalam satu model, kurikulum yang dapat mengintegrasikan kompetensi, tema, dan topik baik dalam *within singel diciplines, across several diciplines and within and across learners* (Loeloe Endah Poerwati & Sofan Amri, 2013). Dengan kata lain kurikulum terpadu sebagai sebuah pendekatan adalah sebuah sistem yang dapat memasukkan semua disiplin ilmu dalam satu sistem untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna luas kepada peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengintegraikan saintek dan imtaq, saintek adalah gabungan kata dari sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi, keduanya merupakan dua perpaduan yang tidak dapat dipisahkan, sains sebagai sumber teknologi adalah dasar teknologi itu dibagung dan dikembangkan, sedangkan teknologi adalah implementasi dari sains secara konkrit, sains adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam semesta berdasarkan konsensus para ahli dibidangnya, sedangkan teknologi adalah ilmu terapan tentang pemanfaatan alam yang diperoleh melalui sains.

Imtak merupakan gabungan kata dari iman dan takwa, yaitu nilai-nilai karakter dan sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh semua individu yang beragama islam, imtak adalah perkara yang berhubungan dengan *value* atau nilai, sikap, kepercayaan dan perilaku yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Iman dan takwa merupakan sebuah nilai yang membentang membentuk garis horizontal dan garis vertikal, artinya *value* keimanan dan ketakwaan seseorang tidak hanya dilihat dari nilai ibadahnya kepada Allah SWT. Namun juga dilihat dari hubungan manusia terhadap manusia yang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah ali imran ayat 112: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang

kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka), dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan” (al-Qur’an Surah 3: 112).

Islam bukan hanya agama ketuhanan namun juga agama kemanusiaan dalam arti lain syariat islam menyentuh keluruh aspek kehidupan manusia, oleh karenanya Allah SWT. Berfirman dalam surah al-Anbiya’ ayat 107: “*dan tidaklah aku mengutusmu Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*” (al-Qur’an Surah 21: 107).

Mahmud Shaltut misalnya, seorang ilmuwan muslim memahami dan membagi islam menjadi dua bagian yaitu aqidah dan syariah, aqidah adalah kepercayaan yang dimiliki setiap muslim, aqidah harus tertanam pertama kali dalam setiap hati muslim dengan cara meyakini dalam hati disertai pengakuan dari lisan tentang segala ajaran Nabi Muhammad SAW. Meliputi ketuhanan, kenabian dan lain sebagainya. Sementara syariah merupakan aturan hidup yang telah digariskan oleh Allah SWT. Secara terperinci atau secara global supaya manusia dapat menggunakannya untuk berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan manusia, dan alam sekitarnya (Mahmud Shaltut, 1994).

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa islam tidak pernah membedakan antara antara saintel dan imtak, islam percaya bahwa saintek dan imtak sama-sama bersumber dari Allah SWT. Pemahaman tentang imtak adalah pemahaman yang bersumber langsung dari al-Qur’an, maka bisa pula dikatakan imtaq bersumber dari Allah SWT. Melalui wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril agar disampaikan kepada rasulnya. Sementara pemahaman tentang saintek adalah pemahaman yang manusia peroleh melalui alam dan akal seseorang.

Islam merupakan agama alam semesta atau *relegion of nature*, maka dengan demikian tidak boleh ada dikotomi antara sains dan agama, islam percaya bahwa ada ayat-ayat kauniyat yaitu ayat-ayat Allah SWT. yang bisa

kita temukan di alam semesta melalui makhluk ciptaanNya, dimana alam semesta ini merupakan tanda atas keberadaan Allah SWT. Alam penuh dengan tanda-tanda akan kehadiran dzat yang maha tunggal pengatur segala gerak yang ada di alam semesta. Semakin jauh ilmuwan memahami sains, maka dia akan menemukan *wisdom* yang dalam filsafat disebut *transendence*. iman merupakan rasio dan rasio adalah alam, maka iman tidak pernah bertentangan dengan sains, mepertentangkan iman dengan sains sebenarnya hanyalah strungle antara konsep kelompok konservatif dan progresif, kelompok konservatif cenderung memformalkan dan mendogmakan, sementara kelompok progresif cenderung mendeformalkan dan mendedogmakan (Abdurrahman Mas'ud, 2002).

Saintek dan imtak sudah seharusnya berjalan beriringan dalam konsep pendidikan supaya menghasilkan output yang sempurna, dengar arti saintek yang telah dipelajari akan diimplementasikan sesuai dengan imtak sebagai landasan, sehingga melalui keduanya apa yang menjadi maksud dan tujuan dari pendidikan nasional dengan agama bisa tercapai secara *kafah*.

## Simpulan

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pendidikan karakter, yaitu sebuah sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter sikap, meliputi watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti kepada peserta didik sejak dini yang meliputi komponen afektif, kognitif dan spikomotorik serta kesadaran atau kemauman untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 berbunyi: "pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Sementara itu fungsi dan tujuan pendidikan dalam islam setidaknya meliputi tiga hal, *Pertama*; untuk mengenal Allah SWT. dan beriman kepadanya. *Kedua*; untuk mengatur kehidupan. dan Fungsi ketiga dari pendidikan dalam konsep islam adalah sebagai *tarbiyah* dan *tazkiyah*. *tarbiyah* berarti mempersiapkan muslim secara sempurna dalam segala aspek kehidupan dunia dan akhirat, dengan tatacara dan konsep pendidikan islam. Sedangkan *tazkiyah* adalah menetapnya individu untuk selalu berbuat kebaikan sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah SWT. Dan membersihkan diri dari maksiat, kotoran dan kehinaan, disertai usaha untuk tetap taat kepada Allah SWT. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengintegraikan saintek dan imtaq, sedangkan Islam tidak pernah membedakan antara antara saintek dan imtak, islam percaya bahwa saintek dan imtak sama-sama bersumber dari Allah SWT. Dengan demikian terdapat kesamaan dan keserasian yang prinsip antara fungsi dan tujuan pendidikan nasional dengan konsep pendidikan Islam dimana keduanya menjadikan imtak sebagai landasan implementasi dari saintek.

#### DAFTAR PUSTAKA

A, Alhamuddin, (2018). *"Sejarah Kurikulum di Indonesia: Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum"*, Academia, Desember.

Muchlas Samani dan Hariyanto MS. (2012). *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Abdul Majid dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

M, Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

bin Muhammad al-Luhaimid, Sulaiman. *Syarh Arba'in Nawawi*, Maktabah Syamilah, V.3.84.

Ahman al-Nasai, Abu Abdurrahman. (2004). *Sunan al-Nasai*, Lebanon: Dar al-Fikr.

E, Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Shihab, M. Quraish. (1994). *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Maliki, Zainuddin. (2010). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Menteri RI Tahun 2010*, Bandung: Citra Umbara.

Bin Syakir, Ali bin Abduh. (2012). *Tujuan Pendidikan*, Syukah al-Alukah, Nopember.

Hilal, Ibrahim. (2004). *Agama dan Pemimpin Dunia*, Kairo: Dar Nahdzoh al-Arabiyah.

Muhammad al-Asfahani, Al-Hasan bin. (1987). *Tafsil al-Nasy'aain wa Tahsil al-Sa'adatain*, Saudi Arabia, Dar Makatabah Hayat.

Mukarrom bin Madhur, Muhammad bin. (2008). *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.

Miqdad yaljan. (1989). *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Riyad: Dar al-Hadi li al-Nasyri wa al-Tauzik.

Abu Abdillah al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2002). *Shahih al-Bukhari*, Bairut: Dar Ihya al-Turats.

al-Karomi, Hasan Said. (1991). *al-Hadi Ila Lughah al-Arab*, Lebanon: Dar Lubnan li al-Tab'ah wa al-Nasyr.

al-Arifi, Samar Muhammad. (2007). *Shalahiyah Mustalah al-Tazkiyah al-Insaniyah Kabadilin li Musthalahai al-Tarbiyah al-Mutamirrah wa al-Tarbiyah al-Dzatiyah*, Jami'ah Malik Saud.

Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, PT. Prestasi Putra Karya,

Shaltut, Mahmud. (1994). *Akidah dan Syariah Islam*, Terj. Fachruddin dan Nasruddin Thaha, Jakarta: Bumi Akasara.

Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Islam Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.

Abduh, Muhammad. (1969). *Fatihah al-Kitab*, Kairo.